

NASKAH KHOTBAH: PENGAKUAN DAN PENGAMPUNAN*

JAMES BECK

Kekristenan mempunyai suatu cara yang unik untuk menghadapi masalah manusia. Dosa adalah suatu masalah yang harus dihadapi oleh umat manusia. Tuhan sudah memberikan kepada kita dua cara untuk menghadapi masalah dosa, yaitu pengakuan dan pengampunan.

Umat Tuhan harus memberikan pengakuan kepada Tuhan dan orang lain dan menerima pengakuan dari orang-orang lain. Umat Tuhan harus memberikan pengampunan kepada orang lain dan menerima pengampunan dari Tuhan dan orang-orang lain. Pengakuan dan pengampunan adalah dua aspek yang saling bergandengan. Bagian pertama akan dibicarakan tentang pengakuan, sedangkan bagian berikutnya adalah tentang pengampunan.

PENGAKUAN

Gereja mempunyai dua buah cara untuk mencapai sasarannya. Formasi spiritual dan pengajaran adalah beberapa cara yang sering digunakan untuk mencapai keserupaan seperti Kristus dan yang berhubungan dengan pengakuan. Konseling merupakan cara lain yang juga berguna untuk mencapai proses ini. Tuhan dapat bekerja melalui proses konseling. Pengakuan dapat menjadi pusat dari proses konseling ketika konseling dilakukan dengan orang-orang percaya. Tujuannya adalah sama seperti gereja, yaitu membentuk orang-orang yang sesuai dengan gambar dan rupa Kristus. Baik gereja maupun proses konseling harus bersandar pada kuasa Roh Kudus dan menggunakan Yesus sebagai model, dan Alkitab sebagai pedomannya.

Konseling dan pelayanan gereja mempunyai tujuan yang sama. Keduanya adalah bentuk dari pelayanan-pelayanan. Keduanya mempunyai kemungkinan untuk menjangkau budaya kontemporer. Jika keduanya

*Khotbah ini disampaikan dalam kebaktian pembukaan semester 11 Agustus 2004 di Seminari Alkitab Asia Tenggara; naskah ini dimuat dengan izin lisan dari Dr. James Beck, dosen Psikologi dan Konseling di Denver Conservative Baptist Seminary, Denver, Colorado, Amerika Serikat.

saling bekerja sama, maka keduanya dapat saling menguatkan. Salah satu hubungan dari pelayanan gereja dan pelayanan konseling adalah dalam penggunaan pengakuan.

Di dalam gereja, kita mengajar umat Tuhan bagaimana secara rutin untuk mengaku dosa kepada Tuhan. Kita juga mengajar mereka untuk mengakui dosa mereka kepada orang yang kepadanya mereka bersalah. Kita mengikutsertakan pengakuan dosa dalam ibadah kita. Kita menasehatkan mereka untuk mengaku dosa khususnya pada saat perjamuan kudus diadakan. Psikoterapi juga berhubungan dengan pengakuan dosa. Ketika kita melihat pengakuan dosa dalam lingkup yang lebih luas, pengakuan melibatkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri kita; pengungkapan memori yang menyakitkan, pengakuan tentang ketidaksempurnaan dan kelemahan kita dan kita membuka diri kita pada kuasa penyembuhan Roh Kudus. Jadi dalam hal ini, gereja dan konseling mempunyai ketertarikan yang sama dalam hal pengakuan.

Dalam Perjanjian Baru, ada dua kata yang dipakai untuk menggambarkan pengakuan, yaitu *eksomologeō* dan *homologeō*. Dua kata Yunani itu dipakai untuk menggambarkan tiga macam pengertian dari pengakuan. Dalam pengertian yang *pertama*, pengakuan disampaikan untuk memberikan pujian kepada Tuhan. Hal ini dapat kita lihat dalam Matius 11:25. Setelah Yesus mengucapkan kata “celaka” terhadap kota-kota yang tidak mau bertobat, tetapi di ayat ini Yesus mengucap syukur: “Aku bersyukur kepadaMu Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Kau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepad orang kecil.” Ketika Yesus mengucap syukur, ini berarti Yesus berkata: “Aku mengaku kepada-Mu Bapa.” Mengucap syukur kepada Tuhan adalah salah satu cara dari pengakuan. Yesus bersyukur kepada Bapa karena injil itu diterima atau ditolak.

Kedua, pengakuan disampaikan untuk menegaskan bahwa Yesus adalah Tuhan. Hal ini dapat kita lihat dalam Yohanes 1:2. Ketika Yohanes Pembaptis melakukan pelayanannya, orang-orang Yahudi memberikan pertanyaan kepada-Nya: “Siapakah Engkau?” Di ayat 20, Yohanes Pembaptis mengaku dan tidak berdusta katanya: “Aku bukan Mesias.” Ini adalah arti pengakuan yang kedua. Yohanes Pembaptis mengaku bahwa ia bukanlah Mesias, dan kemudian ia berkata bahwa ia datang sebelum kedatangan Mesias. Kita juga melihat pengakuan dalam pengertian yang sama dalam Matius 10:32. Yesus berkata: “Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di sorga.

Ketiga, pengakuan disampaikan kepada Tuhan karena adanya dosa yang kita lakukan. Hal ini dapat kita lihat dalam Matius 3:4-6: “Yohanes memakai jubah bulu unta dan ikat pinggang kulit, dan makanannya belalang dan

madu hutan. Maka datanglah kepadanya penduduk dari Yerusalem, dari seluruh Yudea, dan dari seluruh daerah sekitar Yordan. Lalu sambil mengaku dosanya mereka dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan.”

Jadi, kata pengakuan digunakan dalam tiga pengertian dalam Perjanjian Baru, yaitu ketika kita bersyukur kepada Tuhan, memberikan pujian kepada-Nya, dan mengaku Yesus sebagai Tuhan. Ketiga macam pengakuan ini juga digunakan dalam pelayanan konseling. Konselor menolong konseli untuk mendapat damai sejahtera dengan orang lain maupun dengan diri sendiri, sehingga mereka dapat memberikan pujian kepada Tuhan. Konseling menolong orang untuk sadar secara penuh akan kemanusiaan mereka sebagai ciptaan, sehingga mereka menyadari perlunya berelasi secara benar dengan Pencipta sebagai Tuhan mereka. Konseling juga menolong kita untuk menjadi jujur akan kelemahan kita, menjadi jujur akan kesalahan yang kita lakukan. Jujur akan sesuatu yang seharusnya kita lakukan tetapi tidak kita lakukan. Jujur akan masalah-masalah yang tidak bisa kita selesaikan, sehingga kita dapat secara penuh menerima pengampunan dari Tuhan.

Dari tiga pengertian di atas, gereja biasanya hanya menekankan pengakuan poin pertama dan kedua saja. Sejak zaman Reformasi, poin ketiga tadi telah diabaikan oleh orang-orang Kristen Protestan, yaitu tentang pengakuan dosa secara pribadi kepada Tuhan. Sebaliknya, gerakan konseling Kristen modern justru mengabaikan poin pertama dan kedua, dan menekankan hanya poin ketiga. Saya yakin bahwa gereja akan menjadi lebih kuat jika kita menekankan ketiga poin ini. Demikian juga proses konseling akan menjadi lebih baik, jika kita melakukan ketiga poin pengakuan ini.

Sekarang kita akan melihat lebih detil tentang masing-masing pengakuan ini. Pengertian yang *pertama* adalah memberikan pujian kepada Tuhan. Di sepanjang zaman, pengakuan tipe pertama ini sudah dicatat dalam banyak tulisan, misalnya, *Confessions* dari Agustinus, salah satu buku yang terkenal dalam sejarah gereja. Tujuan dari buku ini adalah untuk mengakui Tuhan di hadapan orang-orang supaya mereka dapat memberikan pujian kepada Tuhan. Di dalam buku ini, Agustinus juga membahas tentang pengakuan dosa pribadi, seperti: ia mengakui bahwa ia pernah mencuri buah pir dan tingkah laku seksualnya yang tidak benar. Namun kebanyakan dari isi buku ini berbicara tentang penyingkapan dirinya sendiri dengan tujuan untuk memberikan pujian kepada Tuhan. Terlalu sering dalam proses konseling, kita kurang memperhatikan hal ini. Ketika konseli kita mengalami kemajuan, dapat menyelesaikan beberapa masalah, dan bahkan telah memberikan pujiannya kepada konselor, berapa sering konselor menggunakannya untuk memberikan pujian kepada Tuhan? Semua perubahan dalam diri konseli merupakan karya Roh Kudus semata. Jika kita menerima pujian untuk kemuliaan diri kita sendiri, maka itu merupakan

suatu penghinaan terhadap Tuhan. Konselor Kristen harus memperbaiki usaha konseling mereka untuk memberikan pujian kita kepada Tuhan.

Sekarang kita akan melihat tipe pengakuan yang *kedua*, yaitu pengakuan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Dalam bahasa Inggris kita menggunakan kata *profession* untuk pengakuan ini, misalnya ketika orang datang dan membuat suatu pengakuan (*profession*) tentang iman mereka dalam ibadah. Dalam zaman gereja mula-mula, ketika gereja mengalami penganiayaan, para penganiaya akan memberikan satu pertanyaan final: “Apakah engkau akan menyangkal imanmu kepada Kristus Yesus?” Para martir umumnya menolak menyangkali iman mereka. Sebaliknya, mereka memberikan pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru Selamat mereka, dan akhirnya mereka dibunuh. Mereka disebut juga sebagai *confessors* besar dalam sejarah gereja, karena mereka mengakui dan memproklamasikan kepada dunia ini bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat. “Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan” (Rom. 10:9). Pengakuan iman di depan publik ini sangatlah penting.

Konselor Kristen harus menekankan poin kedua dari pengakuan ini. Kita harus membuat konseli mengerti dengan jelas apa itu injil. Tidak ada masalah yang lebih penting daripada pengakuan ini. Mungkin yang penting adalah konseli mengutarakan pengakuan mereka dan menegaskan ulang tentang pengakuan yang dahulu pernah mereka utarakan atau memberikan pengakuan yang baru dengan hati yang lebih tenang.

Tipe pengakuan yang *ketiga* adalah mengakui dosa pribadi. Ini adalah tipe pengakuan yang paling kita kenal. Dalam Markus 1:4-5, Yohanes Pembaptis datang ke padang belantara dan menyerukan: “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu.” Lalu datanglah kepadanya orang-orang dari seluruh daerah Yudea dan semua penduduk Yerusalem sambil mengaku dosa dan mereka dibaptis di sungai Yordan. Ini merupakan jantung dari pelayanan Yohanes Pembaptis. Tuhan Yesus juga memulai pelayanan-Nya dengan hal yang sama. Tuhan Yesus memanggil orang untuk bertobat dan percaya. Pada hari Pentakosta, para rasul juga memanggil orang-orang untuk bertobat dan percaya. Di dalam kitab Yakobus, kita juga melihat bahwa rasul Yakobus mengajak orang-orang percaya untuk saling mengakui dosa mereka.

Di dalam gereja mula-mula, pengakuan itu dilakukan di depan publik. Ketika orang-orang berkumpul untuk beribadah, mereka diharapkan untuk berdiri dan memberi pengakuan mereka, yaitu untuk mengakui dosa mereka kepada Tuhan dan sesama, dan untuk menerima jaminan pengampunan melalui pemimpin ibadah. Kita dapat mengetahui hal ini dari ajaran *Didache*. Hal ini secara khusus penting ketika kita mengikuti Perjamuan

Kudus. Kadang gereja harus memberikan hukuman. Selama menjalani hukuman itu, mereka dipisahkan dari jemaat yang lain. Awalnya orang-orang Kristen itu hanya diberi kesempatan satu kali untuk mengakui dosa mereka, yaitu ketika mereka dibaptis. Namun membaca tulisan Bapak Gereja Hermes, kita mengetahui bahwa hal ini merupakan suatu masalah, sehingga gereja kemudian mengubah prosedurnya agar pengakuan dosa dapat dilakukan secara berulang. Di dalam beberapa kasus, pengakuan dosa di depan publik ini disalahgunakan. Gereja semakin berkembang dalam kuantitas, sehingga pengakuan dosa ini menjadi masalah praktis. Lebih dari pada itu, beberapa dosa yang dilakukan jemaat merupakan skandal, sehingga hal itu tidak patut didengar oleh orang-orang Kristen yang masih baru. Beberapa skandal tersebut adalah kejahatan terhadap negara. Hal ini juga dapat menjadi masalah bagi gereja. Bagaimana menghadapi pengakuan-pengakuan seperti ini? Oleh karena itu, praktek pengakuan ini dapat disalahgunakan.

Apa yang penting bagi kita hari ini adalah bahwa gereja mula-mula melakukan pengakuan dosa itu bukan hanya kepada Tuhan, tetapi juga kepada jemaat secara umum. Mereka melakukan hal ini dengan mencontoh pelayanan Yohanes Pembaptis. Orang-orang datang kepada Yohanes Pembaptis untuk mengaku dosa mereka kepada Tuhan dan juga kepadanya. Gereja mula-mula juga mendasarkan hal ini dalam surat Yakobus. Mereka tidak hanya membatasi pengajaran Yakobus tentang pengakuan dosa dalam kaitannya dengan kesembuhan fisik semata.

Dalam abad kelima, Paus Leo mengubah beberapa butir tentang pengakuan dosa ini. Ia mendesak bahwa pengakuan ini hanya dilakukan secara pribadi saja. Sejak abad keenam pengakuan dosa dilakukan dalam ruang di samping gereja. Di sana mereka dapat berbicara secara pribadi dengan imam (pastur). Orang-orang percaya diharuskan melakukan hal ini minimal setahun sekali, dan jika tidak, mereka akan diekskomunikasikan. Konsili Trent menetapkan pengakuan dosa ini menjadi salah satu sakramen gereja, dimana imam mempunyai hak untuk memberikan pengampunan. Dalam mendengarkan pengakuan ini, gereja harus dapat menjaga kerahasiaan. Sampai pada saat ini, gereja Katolik masih menjaga kerahasiaan dengan baik dalam praktek pengakuan dosa ini. Pada tahun 1576, seorang santo memperkenalkan suatu macam cara pengakuan, yaitu dengan menggunakan suatu macam ruang dengan kursi untuk pengakuan dosa di dalam ruang ibadah, yang kita dapat lihat dalam gereja Katedral. Hal yang menarik adalah pengakuan dosa dalam tradisi Katolik itu mempunyai banyak kemiripan dengan konseling Kristen modern. Ini mungkin membuat kita heran. Kita bertemu secara pribadi dengan konseli, dan konselor mendengarkan penyingkapan diri yang diucapkan konseli.

Juga kita bertemu dalam suatu tempat yang khusus dan juga kita menekankan pentingnya kerahasiaan.

Asal usul dari kerahasiaan dalam psikoterapi ini adalah berasal dari praktek pengakuan dosa gereja Katolik. Pada masa Reformasi, para reformator menolak kekorupan sistem hukuman api penyucian dalam praktek pengakuan dosa. Mereka menolak bahwa imam mempunyai kuasa untuk mengampuni dosa, karena hanya Tuhanlah yang dapat memberikan pengampunan. Karena itu di dalam gereja-gereja yang mewarisi tradisi Reformasi, ruangan untuk pengakuan dosa sudah disingkirkan. Tetapi yang menariknya adalah Martin Luther tetap melakukan hal ini, dimana secara rutin ia bertemu dengan orang lain untuk mengakui dosanya kepada Tuhan di hadapan orang tersebut. Baik Luther maupun Calvin, mengizinkan dilakukannya pengakuan ini di hadapan orang lain, tetapi kebanyakan kita tidak melakukan hal ini.

Dalam ibadah umum, kita melakukan pengakuan dosa bersama-sama, tetapi seringkali hal ini dilakukan secara umum saja. Kebanyakan pengakuan dosa individu dilakukan secara pribadi dan tidak dilakukan di hadapan publik. Pendeta dalam gereja Protestan hanya memberitakan pengampunan dari Tuhan dan bukannya mengesahkan pengampunan tersebut. Ada beberapa pengecualian dalam hal ini, misalnya dalam beberapa gereja Methodis, ada praktek untuk saling mengaku dosa. Hal ini juga dilakukan oleh kaum Moravia, gereja Reformed di Skotlandia, dan Dietrich Bonhoeffer di Jerman pada awal abad ke-20. Tetapi kebanyakan kita tidak melakukan praktek pengakuan dosa di hadapan orang lain.

Kebanyakan koselor Kristen mempunyai pengalaman di mana konseli datang untuk mengakui dosa mereka. Mereka bukannya tidak bisa membedakan antara imam dengan konselor, tetapi hal ini dilakukan karena keinginan untuk jujur dan terbuka secara total. Konseli merasa perlu untuk terbuka berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan di hadapan konselor. Konseling Kristen sangat menghargai hal ini. Kita sadar bahwa kita berhadapan dengan orang-orang yang bermasalah dengan rasa bersalah mereka. Adalah benar hanya Tuhan yang memberikan pengampunan, tetapi kita dapat menolong mereka untuk mengalami pengampunan ini. Jika kita memperluas definisi pengakuan dengan memasukkan unsur penyingkapan diri, maka kita dapat melihat bahwa proses konseling terlibat di dalam proses pengakuan dosa ini.

Sementara kebanyakan gereja Protestan menyingkirkan ruang pengakuan dosa dari ruang ibadah, dari kehidupan gereja, dan melakukan praktek pengakuan dosa itu hanya secara pribadi di hadapan Tuhan, mungkinkah melalui proses konseling praktek ini dapat masuk kembali ke dalam gereja? Sebab di dalam proses konselinglah kita dapat melihat orang-orang kembali mengungkapkan apa yang tersembunyi dalam diri mereka,

yang dilakukan dengan tingkat kerahasiaan yang tinggi. Mungkin inilah cara untuk memasukkan kembali pengakuan dosa pribadi di hadapan orang lain ke dalam kehidupan gereja, dengan tidak memasukkan praktek-praktek yang salah yang dilakukan gereja Katolik. Saya berharap dan berdoa, baik gereja dan pelayanan konseling akan menjadi lebih efektif dalam praktek pelayanan pengakuan dosa dalam kehidupan orang percaya.

PENGAMPUNAN

Banyak komentator mengatakan bahwa intisari kekristenan adalah pengampunan di dalam Yesus Kristus. Pengampunan merupakan suatu hal yang unik dan khas dalam kekristenan. Orang-orang dari agama-agama di dunia ini berusaha keras untuk memperoleh pengampunan, namun tidak pernah mendapatkannya. Puji Tuhan, kita sudah menerima pengampunan melalui Yesus Kristus. Pengampunan ini memulihkan dan menyembuhkan luka-luka dalam kehidupan kita. Seorang kawan saya menyampaikan suatu cerita yang menarik. Jikalau badan kita tidak menyembuhkan luka-luka yang ada dalam tubuh kita, jikalau luka-luka itu tidak pernah sembuh, jikalau rasa sakit kita tidak pernah pulih, maka semuanya itu akan membuat hidup kita menjadi kacau balau. Tapi ketika tubuh kita bekerja sesuai dengan bagaimana Tuhan telah menciptakan kita, maka ketidaksempurnaan ini akan hilang. Seperti itulah cara kerja pengampunan di dalam hidup kita, yaitu memberikan kesembuhan di mana kita membutuhkan kesembuhan itu.

Saya merasa penting bagi konseling Kristen sebagaimana juga dengan gereja untuk menekankan tentang pengampunan. Biasanya psikologi memandang pengampunan sebagai salah satu topik dari agama, karena itu merupakan topik dari agama, maka mereka merasa tidak perlu untuk mempelajarinya. Tetapi sekarang psikologi sekuler memandang pengampunan itu penting. Pengampunan dapat menyembuhkan luka-luka masa lalu dan dapat menolong kita membangun hidup di dalam kebenaran dan keadilan. Pengampunan juga dapat memulihkan hubungan interpersonal yang pernah mengalami luka. Ketika memberikan pengampunan, kita mencoba melupakan kesalahan yang orang lain perbuat terhadap kita dan mengizinkan kembalinya rasa percaya. Kita mencoba melupakan kesalahan dan melepaskan hak kita untuk membalas dendam. Ketika melakukan hal itu rasa kepahitan akan lenyap dan sebagai gantinya masuklah kasih.

Ketika kita mengampuni seseorang, maka kita dapat mengasihi orang itu. Tetapi ketika seseorang tidak diampuni, kita memegang hak kita untuk membalas kesalahan orang itu. Kita bersuka cita atas kemalangan lawan kita itu. Oleh karena itu kita semua harus belajar bahwa pengampunan sulit dilakukan terhadap orang-orang yang sangat dekat dengan kita,

misalnya terhadap sahabat baik kita atau terhadap anggota-anggota keluarga kita yang sangat dekat dengan kita.

Dalam Alkitab kita melihat contoh pengampunan yang positif. Salah satu yang paling menyentuh hati adalah dari Kejadian 45, di mana Yusuf mengampuni saudara-saudaranya. Ayat 5 mengatakan, “tetapi sekarang, janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu.” Sebenarnya Yusuf mempunyai banyak alasan untuk memakai haknya membalas dendam, tetapi ia melepaskan hak tersebut. Kita juga melihat Daud mengampuni Saul yang mencoba membunuhnya. Dalam Perjanjian Baru, kita juga melihat bagaimana Stefanus mengampuni orang-orang Yahudi yang ingin merajamnya.

Tetapi juga ada contoh-contoh tentang orang yang tidak mau mengampuni. Kita mengingat bagaimana Esau dipenuhi oleh dendam terhadap saudaranya Yakub. Juga Yunus yang tidak bisa mengampuni orang-orang yang sudah Tuhan ampuni. Ketika mempelajari kehidupan Yesus, kita melihat banyak pengajaran tentang pengampunan. Mari kita lihat Lukas 1 tentang kelahiran Yohanes Pembaptis. Lukas 1:76: “Dan engkau, hai anakku, akan disebut nabi Allah Yang Maha Tinggi, karena engkau akan berjalan mendahului Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya, untuk memberikan kepada umat-Nya pengertian akan keselamatan yang berdasarkan pengampunan dosa-dosa mereka.” Karakteristik ini bukan hanya terdapat pada pelayanan Yohanes Pembaptis tetapi juga pelayanan Tuhan Yesus sendiri. Dan Lukas menutup Injilnya dengan pokok tentang pengampunan juga. Lukas 24:45-46: “Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci. Katanya kepada mereka: ‘Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem.’” Di antara kedua peristiwa awal dan akhir Injil Lukas, kita melihat berita penting dari Yesus Kristus. Kita juga sangat mengenal tentang doa Tuhan Yesus yang dicatat dalam Matius 6. Ini adalah awal dari pelayanan Yesus, dimana dalam doa-Nya disebutkan: “Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami.”

Tentang pokok dosa, kita membaca bahwa upah dosa adalah maut dan kita perlu mencari pengampunan supaya kita tidak menjadi binasa. Kita juga melihat bahwa Yesus mengajarkan tentang pengampunan secara vertikal dan horisontal. Matius 6:14 melanjutkan demikian, “Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kami juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.” Karena itu kita seharusnya

melupakan kesalahan yang orang lain perbuat terhadap kita, sebagaimana Bapa di sorga telah melakukannya kepada kita. Yesus juga mengajarkan kepada murid-murid-Nya supaya mereka mengampuni tanpa batas. Kita mengingat ayat yang berkata supaya kita terus mengampuni, karena begitulah cara Tuhan memperlakukan kita. Ia telah mengampuni, dan sedang mengampuni, dan akan terus mengampuni kita. Prinsip ini diambil dari Efesus 4:31: “Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan. Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.” Yesus memanggil kita untuk secara proaktif bersikap mengampuni supaya hubungan kita satu dengan yang lain berjalan dengan baik.

Tetapi apa yang terjadi pada diri kita secara natural berbeda. Sebagai manusia, kita lebih menyukai kepahitan dan kemarahan, rasa tidak senang dan rasa tidak puas, memfitnah dan rasa kebencian. Di balik semuanya itu, Yesus dan Paulus mengajarkan untuk menempatkan roh yang suka mengampuni. Matius 18 bercerita tentang hamba yang tidak mau mengampuni. Hamba yang tidak mau mengampuni itu sebenarnya adalah hamba yang sudah diampuni untuk hutang yang sangat besar. Tetapi hamba ini ketika bertemu orang lain menunjukkan hati yang tidak mau mengampuni dan ini dilakukan terhadap orang yang hanya berhutang sedikit kepadanya. Akhirnya, tuan dari hamba ini sangat marah dan berkata dalam ayat 18:32-35, “Raja itu menyuruh untuk memanggil orang itu dan berkata kepadanya: Hai hamba yang jahat, seluruh hutangmu telah kuhapuskan karena engkau memohonkannya kepadaku. Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau? Maka marahlah tuannya itu dan menyerahkannya kepada algojo-algojo, sampai ia melunaskan seluruh hutangnya. Maka BapaKu yang di sorga akan berbuat demikian juga terhadap kamu, apabila kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan segenap hatimu.” Ini adalah perkataan yang sangat serius. Ada harga yang tinggi yang harus kita bayar untuk sikap yang tidak mau mengampuni.

Yesus sendiri memberikan teladan tentang apa artinya mengampuni, misalnya dalam Yohanes 8 tentang perempuan yang berzinah. Perempuan ini adalah seorang perempuan yang berdosa. Ia berada di bawah penghakiman orang-orang yang membawanya kepada Yesus. Ketika tidak ada seorangpun yang merespons terhadap pernyataan Yesus yang mempersilahkan mereka yang tidak berdosa untuk merajam perempuan itu terlebih dahulu, Yesus berkata kepada perempuan itu, “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.” Ini adalah contoh dari Juru Selamat yang mengampuni. Kita

juga melihat hal ini dalam peristiwa salib, di mana Tuhan Yesus berkata kepada Bapa, “Bapa ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Setelah bangkit dari kematian pun, Yesus memberikan pengampunan kepada Petrus.

Keuntungan rohani dari sebuah hati yang mengampuni adalah tidak berkesudahan, karena hal itu memulihkan pengampunan kita dengan Tuhan dan membuang rintangan-rintangan yang memutuskan hubungan kita dengan Tuhan. Hal itu juga membuktikan komitmen dalam mengikut Tuhan. Melalui jalan inilah, pengampunan itu akan menyembuhkan luka-luka masa lalu yang tidak dapat kita ubah dan lupakan.

Namun ada beberapa pengajaran yang kurang tepat mengenai pengampunan, baik di dalam gereja maupun dalam proses konseling, misalnya ada yang disebut dengan *pseudo-forgiveness* (pengampunan yang semu). Pendeta atau konselor Kristen kadang-kadang memaksa seseorang untuk mengampuni ketika ia belum siap untuk mengampuni. Pengampunan seperti ini bersifat prematur dan dipaksakan. Karena itulah, hal ini disebut sebagai *pseudo-forgiveness*. Ini merupakan pengampunan yang murahan dan tidak alkitabiah. Cara pengampunan seperti ini adalah keliru dan tidak dapat menyembuhkan. Memang cara tersebut dapat meminimalkan kesalahan orang tersebut, tetapi itu tidak dapat melepaskan seluruh kesalahan orang tersebut. Pengampunan yang sejati sangatlah berbeda, karena tidak mengabaikan hubungan dengan orang yang bersalah, dan juga tidak mengabaikan kebutuhan akan keadilan, namun menempatkannya dalam konteks yang baru.

Lebih lagi, ada juga beberapa salah pengertian tentang pengampunan. Pengampunan bukanlah penyangkalan kesalahan orang lain terhadap kita. Pengampunan juga bukanlah suatu janji untuk mempercayai tanpa syarat orang yang bersalah itu di masa yang akan datang, dan bukan berarti menganggap sepele kesalahan yang pernah dilakukan. Jadi pengampunan tidak menyangkali keseriusan dari kesalahan orang tersebut, bahkan pengampunan tidaklah identik dengan rekonsiliasi. Rekonsiliasi belum tentu hadir bersama-sama dengan pengampunan. Pengampunan tidak bisa menganggap sepele kesalahan, sebab hanya Tuhan yang dapat memberikan pengampunan. Pengampunan bukan suatu absolusi yang hilang begitu saja.

Pengampunan bukanlah melupakan. Ini merupakan salah pengertian yang paling sering terjadi tentang pengampunan. Beberapa orang mengajar bahwa jika kita secara tulus mengampuni, maka kita akan melupakan apa yang terjadi. Sebaliknya, jika kita masih mengingat kesalahan itu, maka itu membuktikan bahwa kita belum sungguh-sungguh mengampuni. Hal ini didasarkan akan kesalahpahaman dari pengajaran Alkitab. Alkitab mengatakan bahwa Allah mengampuni dan tidak mengingat lagi kesalahan kita. Ini merupakan bahasa metafora. Sebenarnya hal itu secara sederhana

berarti Tuhan mengampuni secara total. Metafora ini tidak mengajarkan bahwa Allah benar-benar telah lupa akan kesalahan kita, karena hal ini bertolak belakang dengan natur-Nya. Jadi metafora ini mengajarkan bahwa pengampunan-Nya itu tidak terbatas dan bahwa Ia membuang dosa-dosa kita sejauh timur dari barat. Seberapa jauhkah timur dari barat? Kita tidak dapat mengetahuinya.

Kesalahpengertian yang lain tentang pengampunan adalah kita tidak perlu memperhatikan proses dalam mengampuni. Ada beberapa langkah dalam proses pengampunan. Kita harus mengerti apa yang kita ampuni, kemudian kita harus menerima pengampunan dari Tuhan. Kita tidak bisa mengampuni orang lain sebelum kita terlebih dahulu menerima pengampunan dari Tuhan. Lalu kita harus menyadari bahwa orang yang bersalah kepada kita itu adalah manusia biasa. Ketika kita melakukan hal ini, kita sadar bahwa kita lebih mirip dengannya daripada tidak, karena itulah kita harus mengampuni. Hal ini mungkin melibatkan kontak langsung dengan orang tersebut, atau mencakup rekonsiliasi yang terjadi dan menerima permintaan maaf dari orang tersebut. Tetapi, pengampunan yang sesungguhnya tidak bersandar pada hal-hal di atas tadi. Esensi dari pengampunan adalah melepaskan keinginan kita untuk membalas dendam. Langkah terakhir dari proses pengampunan ini adalah dengan menanamkan roh mengampuni yang baru dalam hati kita.

KESIMPULAN

Saya akan menyimpulkan dengan suatu cerita yang indah. Ini merupakan kisah tentang seorang yang bernama Frank Clark. Ia bergabung dengan U.S. Army tahun 1943 pada usia 18 tahun, suatu usia yang sangat muda. Tetapi pemerintah tetap mengutusinya ke medan pertempuran. Ia mau menjadi pilot pesawat tempur, namun dilatih sebagai penembak (*gunner*). Ia ditugaskan dalam group B-17 dan posisinya ada di bagian bawah dari pesawat tempur itu. Jadi ia harus berbaring tertelungkup untuk melepaskan bom-bom. Ia ditempatkan di Inggris dan terbang melintasi Jerman. Dalam setiap operasi, ia harus melepaskan bom-bom pada tempat yang berbeda-beda. Mereka membom pabrik-pabrik dan rel-rel kereta api. Di dalam hatinya, ia merasa bersalah karena ia sadar bahwa ia juga membunuh warga sipil. Sebagai serdadu, ia harus menyelesaikan 35 misi dan setelah itu mereka akan dirotasi kembali ke Amerika. Dua kota terakhir yang dibom adalah Leipzig dan Freeham dan misi yang terakhir yaitu yang ketiga puluh lima adalah misi yang paling sulit, tetapi ia berhasil melaluinya dan kembali ke Amerika Serikat dengan selamat.

Kemudian ia menjadi seorang peminum alkohol dan dokter menemukannya dalam unit psikiatri di sebuah rumah sakit. Ia tidak pernah

membicarakan pengalamannya dalam membombardir warga sipil itu, tetapi ia selalu merasa bersalah tentang hal itu. Di suatu pagi tanggal 16 Mei 1987, ia menulis sebuah permintaan maaf secara terbuka terhadap semua kota yang pernah ia bom. “Saya mengharapkan orang-orang mengetahui apa yang saya rasakan ketika saya melakukan hal tersebut. Hanya dengan menuliskan hal ini saja, membuat hati saya lebih tenang. Tetapi ini tidak dimaksud hanya untuk meringankan beban di hati saya. Saya ingin menunjukkan kepada orang-orang Jerman seperti apa orang Amerika itu sebenarnya. Saya mengharapkan respons dari seseorang, siapa pun dia. Hanya untuk meyakinkan saya bahwa surat ini telah sampai kepada orang-orang yang tepat. Saya tidak pernah menyangka ada yang benar-benar akan membalas surat saya,” demikian tulis Clark di dalam suratnya.

Jadi ia mengirimkan surat ini kepada *Public Office* di Bremen, Leipzig, dan kota-kota lainnya di Jerman. Segera sesudah itu, ada beberapa balasan bukan hanya dari *City Official* tetapi juga dari orang-orang secara umum. Clark menyebut permintaan maaf ini sebagai misinya yang ke-36. Surat-surat balasan terus berdatangan dan isinya sangat emosional serta menyentuh hati. Tetapi ada sesuatu yang menarik terjadi dalam dirinya. Ia sadar bahwa ia tidak perlu menerima pengampunan dari setiap orang, tetapi yang penting akhirnya ia dapat mengampuni dirinya sendiri. Kemudian seorang yang kaya raya mengundangnya untuk datang ke Jerman dan di sana ia disambut sebagai seorang pahlawan. Ia meninggal tidak beberapa lama setelah itu dengan hati yang mengampuni dan diampuni. Ada damai yang indah yang datang ketika kita diampuni dan mengampuni.